



Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam

Mawaddah Warahmah¹, Getar Rahmi Pertiwi², Maisah³, Lukman Hakim⁴,
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹⁻⁴,
Email Korespondensi: mwddh.mawar@gmail.com¹, rahmiipertiwi@gmail.com²,
dr.maisah@yahoo.com³, manhakim1014@gmail.com⁴

Article received: 23 Juli 2023, Review process: 03 Agustus 2023,
Article Accepted: 15 September 2023, Article published: 1 November 2023

ABSTRACT

The quality of education is very important to pay attention to. The aim of this research is to analyze the implementation of school-based strategic management in improving the quality of Islamic educational institutions. The method in this research uses a literature study approach. The data collection technique in this research uses documentation, with data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research indicate that the implementation of strategic school-based management is a very good approach in efforts to improve the quality of education. Strategic school-based management contains two main elements, namely strategic school-based management consisting of three types of school-based management processes, namely strategy creation, strategy implementation, and evaluation or control of strategy. and strategic school-based management focuses on unifying or combining aspects of marketing, research and development, finance and operations of a school unit. If this is understood and implemented well, it will have a positive effect on improving the quality of education.

Keywords: Strategic Management, Islamic Education Institutions.

ABSTRAK

Kualitas pendidikan sangat penting untuk diperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi manajemen strategik berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan islam. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah strategik merupakan sebuah pendekatan yang sangat baik dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, manajemen berbasis sekolah strategik mengandung dua unsur pokok yakni manajemen berbasis sekolah strategik terdiri dari tiga macam proses manajemen berbasis sekolah yaitu pembuatan strategi, penerapan strategi, dan evaluasi atau kontrol terhadap strategi. dan manajemen berbasis sekolah strategik memfokuskan pada penyatuan atau penggabungan aspek-aspek pemasaran, riset dan pengembangan, keuangan dan operasional suatu unit sekolah. Hal ini jika dipahami dan dilaksanakan dengan baik akan berpengaruh positif pada perbaikan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Strategik, Lembaga Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Manajemen sering diartikan sebagai proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (M.Munir dan Wahyu Ilaihi, 2009). Menurut Gluck, Kaufman, dan Walleck, mengusulkan bahwa sebagai manajer puncak dalam menghadapi perubahan dunia, manajemen strategis merupakan cara untuk mengelola sumber daya guna mengembangkan keunggulan kompetitif dan membantu menciptakan kesuksesan di masa yang akan datang (J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, 2003). Demi tercapainya suatu tujuan yang efektif dan efisien maka sangat diperlukan sebuah strategi khusus, sebagaimana dirumuskan oleh Chandler, strategi merupakan sebuah pola yang mencakup di dalamnya baik strategi yang direncanakan maupun strategi yang pada awalnya tidak dimaksudkan oleh perusahaan tetapi menjadi strategi yang dipertimbangkan bahkan dipilih oleh perusahaan untuk di implementasikan (Ismail Solihin, 2012).

Berbagai upaya peningkatan mutu telah banyak dilakukan, tetapi pendidikan masih dihadapkan kepada berbagai permasalahan antara lain yang paling krusial adalah rendahnya mutu pendidikan. Dari berbagai kajian, ternyata salah satu faktor penyebabnya antara lain adalah: minimnya peran serta masyarakat dalam menentukan kebijakan sekolah sebagai akibat masyarakat kurang merasa memiliki, kurang tanggung jawab dalam memelihara dan membina sekolah dimana anak-anaknya bersekolah.

Padahal pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal. dan apabila dikaji lebih lanjut beberapa komponen penentu peningkatan mutu sekolah antara lain adalah manajemen pemberdayaan masyarakat. Untuk itulah salah satu kebijakan dalam peningkatan manajemen sekolah adalah implementasi manajemen berbasis sekolah. Pendekatan ini sangat memerlukan partisipasi yang tinggi dari masyarakat, baik yang terwadahkan dalam komite sekolah, dewan pendidikan maupun masyarakat secara umum. Keberhasilan penerapan manajemen berbasis sekolah tersebut sangat tergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk dapat berperan secara aktif dalam pengelolaan sekolah dengan memberdayakan semua komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah, khususnya dalam memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 51 menyatakan bahwa: pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan pada standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah

tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan implementasi manajemen strategik berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan islam, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Manajemen Strategik Berbasis Sekolah

Manajemen strategis dapat diartikan sebagai usaha manajerial menumbuhkembangkan kekuatan perusahaan untuk mengeksploitasi peluang bisnis yang muncul guna mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan. Pengertian ini juga mengandung implikasi bahwa perusahaan berusaha mengurangi kelemahannya, dan berusaha melakukan adaptasi dengan lingkungan bisnisnya (Suwarsono, 2014). Definisi lain manajemen srategis sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran- sasaran perusahaan (John A. Pearce dan Richard B. Robinson, 2012). Menurut J. David Hunger dan Thomas L.Wheelen bahwa manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi serta evaluasi dan pengendalian (J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, 2003). Manajemen strategis menekankan pada pengamatan lingkungan sampai evaluasi peluang serta ancaman lingkungan dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan dari sudut pandang etimologis (asal kata), kata “strategik” dalam Manajemen Berbasis Sekolah sebuah organisasi, diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang di rancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsing-fungsi manajemen berbasis sekolah, yang terarah pada tujuan strategik organisasi. Rencana yang bersifat sistematik itu, di lingkungan sebuah oranisasi di sebut dengan ‘perencanaan strategik”. Dalam perjalanan sejarahnya di lingkungan oranisasi Profit non profit pengertian manajemen berbasis sekolah strategik ternyata telah semakin berkembang (Akdon, 2016).

Wahyudi menyatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah Strategik adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (formulating), penerapan (implemeting) dan evaluasi (Evaluating) tentang keputusan – keputusan strategis antara fungsing-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan di masa yang akan datang”. Pendapat yang lain “manajemen berbasis sekolah Strategik adalah: proses yang berkisinambungan di mulai dari perumusan strategi, di lanjutkan dengan pelaksanaan kemudian bergerak ke arah suatu peninjauan kembali dan penyempurnaan startegik tersebut, karena kedaan di dalam dan di luar perusahaan / organisasi yang selalu berubah.

Nawawi mengatakan bahwa manajemen Berbasis Sekolah strategik adalah proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang di buat oleh Manajemen Berbasis Sekolah puncak dan implementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuannya (Nawawi, 2005). Sedangkan menurut Damin, Sudarwan Manajemen berbasis Sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, sustainabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu (Danim, 2008).

Hunger dan wheelen juga mengatakan Manajemen Berbasis Sekolah Strategik adalah "Seperangkat keputusan dan aksi manajemen yang menentukan kinerja jangka panjang suatu organisasi". manajemen Berbasis Sekolah strategik meliputi, scanning, lingkungan, perumusan strategi(perencanaan strategik), dan pelaksanaan strategik serta pengendalian evaluasi.karena itu studi tentang "manajemen Berbasis Sekolah strategik menekankan pada pemantauan dan evaluasi peluang serta acuan lingkungan berdasarkan analisis kekuatan dan kelemahan organisasi (Hunger, J. David dan Wheelen, 2003).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli yang menyatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah Strategik terdapat beberapa aspek penting, antara lain: (1) Manajemen Berbasis Sekolah Strategik merupakan proses pengambilan keputusan, (2) Keputusan yang ditetapkan bersifat mendasar dan menyeluruh yang berarti berkenaan dengan aspek-aspek yang penting dalam kehidupan sebuah organisasi, terutama terwujudnya dan cara melaksanakan atau cara mencapai, (3) Pembuatan keputusan tersebut harus di lakukan atau sekurang-kurangnya melibatkan pimpinan puncak, sebagai penanggung jawab utama pada keberhasilan atau kegagalan organisasi, (4) Pengimplementasikan keputusan tersebut sebagai strategis organisasi untuk mencapai tujuan strategiknya di lakukan oleh seluruh jajaran organisasi, dalam arti seluruhnya harus mengetahui dan menjalankan perannya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, (5) Keputusan yang di tetapkan manajemen Berbasis Sekolah strategik puncak yang harus diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam bentuk kegiatan/ pelaksanaan pekerjaan yang terarah pada tujuan strategik organisasi.

Dari beberapa pengertian para ahli mengenai manajemen berbasis sekolah strategik diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya: (1) Manajemen berbasis sekolah strategik merupakan proses pengambilan keputusan; (2) Keputusan yang ditetapkan bersifat mendasar dan menyeluruh yang mengindikasikan berkenaan dengan aspek-aspek yang penting dalam kehidupan sebuah organisasi, terutama tujuannya dan cara melaksanakan atau cara mencapainya; (3) Dalam proses pembuatan keputusan harus dilakukan atau sekurang-kurangnya melibatkan pemimpin, sebagai penanggungjawab utama pada keberhasilan atau kegagalan organisasinya; (4) Pengimplementasian keputusan tersebut sebagai strategi organisasi untuk mencapai tujuan strategiknya dilakukan oleh seluruh jajaran organisasi, maksudnya seluruh anggota organisasi maupun pemimpin harus mengetahui dan menjalankan peranan sesuai wewenang dan tanggung jawab

masing-masing; (5) Keputusan yang ditetapkan manajemen berbasis sekolah puncak yang harus diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam bentuk kegiatan/pelaksanaan pekerjaan yang terarah pada tujuan strategik organisasi.

2. Implementasi Berbasis Sekolah Manajemen Berbasis Sekolah

Implementasi strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Proses tersebut mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan. Kecuali ketika diperlukan perubahan secara drastis pada perusahaan, manajer level menengah dan bawah akan mengimplementasi strateginya secara khusus dengan pertimbangan dari manajemen puncak. Kadang-kadang dirujuk sebagai perencanaan operasional, implementasi strategi sering melibatkan keputusan sehari-hari dalam alokasi sumber daya.

Pertama program, Program merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki durasi waktu tertentu dalam perusahaan, serta dibuat untuk mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Sebagai aktivitas yang memiliki durasi, sebuah program memiliki target waktu yang telah ditetapkan. Kedua anggaran, Anggaran merupakan program yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang. Program yang dapat dinyatakan dalam satuan uang secara rinci dalam biaya, dapat digunakan dalam manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan. Karena setiap uang yang dikeluarkan dalam anggaran mengacu ke program yang dapat dikerjakan oleh perusahaan. Ketiga prosedur, Prosedur atau *Standard Operating Procedures* (SOP) merupakan sistem langkah-langkah atau teknik yang berurutan yang menggambarkan secara rinci bagaimana-bagaimana suatu tugas atau pekerjaan dapat diselesaikan. Prosedur secara khusus merinci berbagai aktivitas yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan program-program yang telah ditetapkan perusahaan. Kelima evaluasi dan pengendalian, Evaluasi dan pengendalian adalah proses yang melaluinya aktivitas-aktivitas perusahaan dan hasil kinerja dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Para manajer di semua level menggunakan informasi hasil kinerja untuk melakukan tindakan perbaikan dan memecahkan masalah. Walaupun evaluasi dan pengendalian merupakan elemen akhir yang utama dari manajemen strategis, elemen itu juga dapat menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategisebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali.

Sesuai dengan konsep implementasi MBS, dalam pengaturan satuan pendidikan (lebih khususnya sekolah) berbasis pada potensi masyarakat dan lingkungan di sekitar sekolah. Menurut Mulyasa mengungkapkan agar MBS dapat berjalan secara optimal, diperlukan strategi dalam pengimplementasian MBS, yakni: (1) Perlu dilakukan pengelompokan sekolah berdasarkan kemampuan manajemen, dengan mempertimbangkan kondisi lokasi dan kualitas sekolah. Dalam hal ini sedikitnya akan ditemui tiga kategori sekolah, yaitu baik, sedang, dan kurang, yang tersebar di lokasi-lokasi maju, sedang, dan ketinggalan. Perbedaan kemampuan manajemen, mengharuskan perlakuan yang berbeda

terhadap setiap sekolah sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam menyerap paradigma baru yang ditawarkan MBS; (2) Pentahapan implementasi MBS melalui tiga tahap yaitu jangka pendek (tahun pertama sampai dengan tahun ketiga), jangka menengah (tahun keempat sampai dengan tahun keenam), dan jangka panjang (setelah tahun keenam); (3) Implementasi MBS memerlukan seperangkat peraturan dan pedoman-pedoman (*guidelines*) umum yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam perencanaan, monitoring dan evaluasi, serta laporan pelaksanaan. Perangkat implementasi ini perlu diperkenalkan sejak awal, melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan sejak pelaksanaan jangka pendek.

Adapun Kusmana, Suherli dalam *seminar nasional yang diselenggarakan di Cilacap Jawa Tengah* mengemukakan sebagai berikut: 1) Upaya Peningkatan Mutu sebagai Dasar Manajemen Strategik yaitu Program peningkatan mutu pendidikan yang dicanangkan pemerintah sebagai salah satu rencana strategik harus ditindaklanjuti di tingkat satuan pendidikan. Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing dimaksudkan untuk perwujudan eksistensi manusia dan interaksinya sehingga dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya. Dalam menerapkan manajemen strategik, Kepala sekolah memimpin satuan pendidikan untuk melakukan analisis terhadap potensi diri dan lingkungan. Analisis ini merupakan dasar untuk melaksanakan manajemen mutu yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar ini meliputi berbagai komponen yang terkait dengan mutu pendidikan sesuai dengan PP nomor 19 tahun 2005, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kepala sekolah menetapkan pencapaian terhadap standar-standar tersebut sebagai dasar untuk mengukur kinerja satuan pendidikan yang dipimpinnya pada standarisasi pendidikan; 2) Menerapkan Manajemen Strategik Kontemporer yaitu dalam melaksanakan manajemen strategik, saat ini telah berkembang dari suatu manajemen strategik yang tradisional ke arah suatu sistem manajemen bersifat kontemporer. Sistem manajemen strategik kontemporer memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem manajemen tradisional (Kusmana, Suherli, 2009).

Sistem manajemen tradisional hanya berfokus pada sasaran-sasaran yang bersifat efisiensi keuangan, sedangkan sistem manajemen kontemporer mencakup empat perspektif yaitu mencakup perspektif efisiensi keuangan, proses layanan internal, kepuasan pelanggan, dan pertumbuhan layanan jasa. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan manajemen strategik adalah menggunakan empat komponen manajemen strategik, yaitu: (1) Analisis potensi dan profil satuan pendidikan (sekolah/madrasah) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan; (2) Analisis lingkungan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melaksanakan layanan jasa pendidikan; (3) Menetapkan visi dan misi berdasarkan analisis potensi dan lingkungan sebagai acuan dalam pengelolaan satuan pendidikan; (4) Menetapkan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah.

Dapat disimpulkan bahwasanya implementasi manajemen berbasis sekolah strategik pada intinya adalah memilih alternatif strategik yang terbaik bagi organisasi sekolah dalam segala hal untuk mendukung gerak usaha organisasi sekolah dan organisasi sekolah harus melaksanakan manajemen berbasis sekolah strategik secara terus menerus dan harus fleksibel sesuai dengan tuntutan kondisi di lapangan. Dengan begitu maka akan mengarah ke perbaikan kualitas pendidikan di sekolah.

Faktor penentu keberhasilan adalah hal-hal yang harus berjalan dengan baik untuk menjamin keberhasilan suatu lembaga. Sesuai dengan potensi dan kondisi Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah Khusus Kepala Sekolah dan Guru yang akan dibangun, diyakini faktor-faktor yang akan menentukan keberhasilan Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah Khusus Kepala Sekolah dan Guru Kabupaten Bengkalis dalam mengemban *misinya* adalah sebagai berikut: Saud, US Faktor-faktor yang dianggap menentukan keberhasilan penerapan MBS meliputi: (1) kejelasan kewenangan dan tanggung jawab lembaga sekolah dalam pengembangan program-program sekolah, (2) kepemimpinan profesionalisme dan demokratis dalam proses pengambilan keputusan partisipatif kepala sekolah dan manajemen sekolah yang transparan, (3) kelayakan fasilitas pendidikan yang tersedia dalam mendukung pelaksanaan program sekolah, (4) tingginya kualitas kerjasama dan kinerja professional guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas sehari-hari, dan (5) tingginya kualitas partisipasi dan dukungan para “ stakeholders “ lokal, khususnya orang tua dan masyarakat terhadap pelaksanaan program-program sekolah dalam berbagai aspek Dari berbagai sumber informasi yang diketahui, sampai saat ini belum ada data yang bersumber dari “ *field-based research* “ tentang bagaimana faktor-faktor tersebut mendukung implementasi MBS di Indonesia, khususnya di Sekolah Dasar.

Sumber-daya manusia merupakan faktor dominan dan penentu keberhasilan program Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah. Sumber-daya yang profesional, memiliki komitmen terhadap *visi* dan *misi* Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah Khusus Kepala Sekolah dan Guru berdasarkan hak dan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Rumtini Iksan Dalam bidang pendidikan, seiring dengan upaya pembaharuan yang dilakukan, bentuk kepemimpinan juga penting untuk diformulasikan. Kepemimpinan transformasional berdasarkan kekayaan konseptual melalui karisma, konsideran individual, dan stimulasi intelektual diyakini akan mampu melahirkan pemikiran-pemikiran yang mengandung jangkauan kedepan, azas kedemokrasian, dan ketransparanan, yang oleh karenanya perludiadopsi kedalam kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam rangka menunjang manajemen berbasis sekolah atau bentuk-bentuk pembaharuanpendidikan lainnya. Berikutnya Yohana “Maju mundurnya suatu organisasi sangat bergantung atas kemampuan sang pemimpin dalam mengelola dan membina para anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi.

3. Isu-Isu Strategis Yang Dihadapi

Pertama lingkungan global, Semakin cepatnya perkembangan dan perubahan di dunia pendidikan karena kemajuan teknologi pendidikan, kewiraswastaan, dan pedagogi terhadap struktur pendidikan tradisional dan paradigma konvensional penyelenggaraan pendidikan dasar. Kedua lingkungan nasional, Perubahan kebijakan nasional tentang pengembangan pendidikan dasar sebagai konsekuensi dari UU Sisdiknas, UU Keuangan Negara, dan adanya Otonomi Daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Bab III, pasal 14 salah satu kewenangan pemerintah daerah dalam bidang pendidikan. Maksudnya daerah Sekolah dan Guru pada bidang pendidikan di daerahnya. Konsekuensi dengan adanya kewenangan daerah bidang pendidikan ini maka penyelenggaraan pendidikan dasar yang dahulu dikelola oleh dua lembaga (Dinas Pendidikan dan Kanwil Depdiknas) direstruksis sesuai dengan kebutuhan daerah. Salah satu hal yang mendapat bahan pertimbangan paling urgen adalah akomodasi kebutuhan stakeholder dalam hal ini masyarakat dan peserta didik setempat yang bernuansa kolaboratif, kompetitif serta berorientasi kepada kualitas atau mutu. Pada intinya era otonomi daerah akan member peluang kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berikut dengan disahkan undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka tuntutan sertifikasi dan lisensi pendidikan bagi kepala sekolah dan guru harus dipenuhi. Ketiga keunggulan akademik, (a) Kualitas lulusan belum memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mewujudkan keunggulan bangsa (terutama dalam penguasaan *Soft Skills: Communication Skill, Team Work, Leadership, IT Skill*). (b) Produktivitas, mutu, dan relevansi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat belum menunjang cita-cita sebagai universitas penelitian. (c) Proses pembelajaran belum bersifat *research based education*. (d) Jaringan kerja sama industri belum berkembang. (e) Pengembangan dan transfer nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan belum efektif dalam mengaktualisasikan Pancasila dalam kehidupan akademik.

Keempat kapasitas dan kinerja kelembagaan, (a) Budaya organisasi yang sehat dan sinergi antar berbagai unit di lingkungan sekolah belum terwujud. (b) Kapasitas kelembagaan unit-unit pelayanan perpustakaan, informasi, dan sarana-prasarana belum memenuhi standar nasional. (c) Kerangka landasan hukum otonomi persekolahan dengan manajemen berbasis sekolah belum mantap. (d) Kesiapan institusi pendidikan dalam menghadapi globalisasi pendidikan belum seperti yang diharapkan. (e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen berbasis sekolah masih terbatas.

Kelima sumber daya keuangan, (a) Sumber daya keuangan sekolah belum mencapai kebutuhan untuk mendukung visi dan misi. (b) Ketergantungan pada sumber pendanaan pemerintah masih besar dan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan masih rendah. (c) Peraturan perundangan di bidang keuangan tidak kondusif untuk peningkatan mutu peserta didik dan mutu manajemen berbasis sekolah. Keenam sumber daya manusia, (a) Mutu dan produktivitas sumber daya manusia di sekolah-sekolah belum memadai dan terdapat disparitas antar unit organisasi. (b) Warga sekolah kurang berhasil dalam

mengimplementasikan perubahan paradigma berpikir (*science paradigm shift*). (c) Belum terwujudnya budaya saling percaya (*trust*).

4. Mutu Pendidikan

Istilah mutu, mulanya lebih dipergunakan di dunia industri. Namun dalam perkembangan zaman, istilah mutu juga dipergunakan di dunia pendidikan. Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam, tergantung siapa yang memaknainya. Mutu adalah kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Agus Wibowo, 2013). Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk Bimbingan Konseling, karyawan, siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang dan bahan). Kemudian input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan program. Sedangkan input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Maka dari itu kesiapan input seolah-olah dapat mempengaruhi mutu pendidikan (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012).

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro di pesantren, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proseslain (Agus Wibowo, 2012). Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta perpaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, dana, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati dan diamalkan sehari-hari, dan yang lebih penting bagi peserta didik tersebut mampu belajar tentang cara mengembangkan diri (Agus Wibowo, 2012).

Output pendidikan adalah kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga yang berorientasi kualitas dengan menggunakan pendekatan *Total Quality Management*; (TQM) atau *Total Quality Assurance* (TQA), dan *Total Quality Control* (TQC) (Departemen Agama R.I. 2002). *Total Quality Management* dalam sebuah lembaga berarti mengadakan perubahan mendasar yang meliputi perubahan kultural dan perubahan substantif dalam manajemen.

Dalam *Total Quality Assurance*, raw material bagi lembaga pendidikan adalah calon murid, di mana mereka harus mengikuti test / semacam rekrutmen agar yang diterima hanyalah mereka yang memenuhi *standard input*. *Total Quality Control* konsep mutu tertua yang mendeteksi dan mengeliminasi komponen-komponen yang tidak sesuai dengan standar (Departemen Agama R.I. 2002). Mutu memiliki tingkatan, mulai tingkatan yang paling rendah, yaitu: *Inspeksi* (menjaga mutu dengan ketelitian pengawas), (b) *Quality Control* (menjaga mutu dengan pendeteksian) (c) *Quality Assurance* (menjaga mutu dengan carapencegahan) (d) *Total Quality Management* (menjaga mutu dengan cara terus-menerus) (e) *Wide Quality Management* (memecahkan masalah mutu) (Husaini Usman, 2008). Berdasarkan hal tersebut maka peningkatan mutu pendidikan ini merupakan usaha yang harus dilaksanakan oleh semua tenaga pendidik untuk mengupayakan peserta didik menjadi manusia yang diharapkan dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan yang luas.

SIMPULAN

Implementasi manajemen berbasis sekolah strategik merupakan sebuah pendekatan yang sangat baik dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pada dasarnya manajemen berbasis sekolah strategik mengandung dua unsur pokok, yakni: (1) Manajemen berbasis sekolah strategik terdiri dari tiga macam proses manajemen berbasis sekolah yaitu pembuatan strategi, penerapan strategi, dan evaluasi atau kontrol terhadap strategi; (2) Manajemen berbasis sekolah strategik memfokuskan pada penyatuan atau penggabungan aspek-aspek pemasaran, riset dan pengembangan, keuangan dan operasional suatu unit sekolah. Dari kedua unsur pokok diatas, apabila bisa dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh sekolah, maka akan berpengaruh positif pada perbaikan kualitas pendidikan yang ada di sekolah. Demikianlah hasil pembahasan tentang implementasi manajemen strategik berbasis sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pemakalah menyadari bahwa dalam pembahasan ini masih banyak kekurangan baik dalam bentuk penulisan dan struktur bahasa yang mungkin sulit di pahami. Oleh karena itu pemakalah juga mengharapkan saran dari pembaca agar pembahasan ini bisa lebih mudah di pahami dengan baik

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Wibowo, Akuntabilitas Pendidikan Upaya Meningkatkan Mutu dan Citra Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 149.
- Akdon, Strategik Management for Education Manajement, (Jawa Barat: Alafabeta, 2016), hal. 229
- Agus Wibowo, Akuntabilitas Pendidikan Upaya Meningkatkan Mutu dan Citra Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 146.
- Danim, Sudarwan. 2008. Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama R.I. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Total Quality Manajement di Madrasah, (Jakarta: 2002), hlm. 3.

-
- Husaini Usman, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), edisi Pertama, hlm. 417.
- Husaini Usman, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), edisi Kedua, hlm. 482.
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. 2003. Manajemen Strategis. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, Manajemen Strategis, Terj. Julianto Agung, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 4.
- Ismail Solihin, Manajemen Strategik, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 64.
- Suwarsono, Manajemen Strategik, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.5.
- John A. Pearce dan Richard B. Robinson, Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian, Terj. Agus Maulana, (Tangerang: Binarupa Aksara, ttp), Jilid 1, hlm. 20.
- J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen Manajemen Strategis, Terj. Julianto Agung, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 9.
- Kusmana, Suherli. 2009. Manajemen Strategik Dalam Mengelola Satuan Pendidikan. Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan di Cilacap Jawa Tengah pada tanggal 14 Juni 2009.
- M.Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), hlm. Vii
- Nawawi, Hadari. 2005. Manajemen Strategik Organisasi non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm.83